



Peningkatan Kapasitas Reproduksi Domba serta Manajemen Induk Bunting dan Perawatan Cempem pada Peternak Milenial KUBE Barokah di Desa Kondangjajar, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran

Enhancing Sheep Reproductive Capacity and the Management of Pregnant Ewes and Lamb Care among Millennial Farmers of KUBE Barokah in Kondangjajar Village, Cijulang District, Pangandaran Regency

Asri Wulansari^{1*}, Nurani Khoerunnisa², Siti Ulfah Rifa'atul Fitri³

Article Info:

* corresponding author:

Asri Wulansari

e-mail: asri.wulansari@unpad.ac.id

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, PSDKU Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia

²Program Studi Perikanan Laut Tropis, Fakultas Perikanan dan Kelautan, PSDKU Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia

³Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, PSDKU Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0009-0004-8873-9148>

² <https://orcid.org/0009-0003-9931-7023>

³ <https://orcid.org/0000-0002-0937-0505>

Submitted : Nov 13, 2025

Revised : Des 27, 2025

Accepted : Jan 05, 2026

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v7i1.68033>

© Published by Farmers: Journal of Community Services (2026) Universitas Padjadjaran

Abstract

This community-service program in Kondangjajar Village, Cijulang District, Pangandaran Regency strengthened millennial farmers' capacity in sheep reproduction to improve herd productivity and support stunting reduction. Using a participatory, practice-oriented approach, we engaged the KUBE Barokah farmers group in Kondangjajar Village (11 members; 70 sheep), conducted a pre- and post- assessment, prepared a concise flyer, and introduced reproduction calendars to standardize record-keeping (estrus, mating, expected lambing, weaning). Barn-based instruction covered estrus detection and timing of mating (natural service and the ram effect), recommended male:female ratios in colony systems, nutrition of pregnant and dry ewes (with emphasis on calcium near parturition and gradual diet transitions), and neonatal care (colostrum within ≤ 2 hours, navel hygiene, warming, identification, weighing). Follow-up monitoring documented improved knowledge, consistent calendar use, and early adoption of key behaviors, including the timely provision of colostrum, application of a 1.5–2-month dry period, and more accurate mating within the 24–48 hours estrus window. The intervention proved feasible and acceptable for resource-limited smallholders, creating a foundation for measurable gains in conception/lambing rates, reduced neonatal loss, better weaning weights, and stronger household access to animal-source foods. Regards of evaluation process, farmers showed enthusiasm during the process, and the results showed any improvement in knowledge about management of reproduction, pregnant ewe and neonatal. Continued mentoring and systematic recording are planned to quantify technical-economic outcomes and to scale practices through peer champions

Keywords: sheep; reproduction management; pregnant and dry ewe nutrition; neonatal care; stunting prevention

Abstrak

Program pengabdian pada masyarakat di Desa Kondangjajar Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran ini memperkuat kapasitas peternak milenial dalam reproduksi domba untuk meningkatkan produktivitas kawanan dan mendukung penurunan stunting. Dengan pendekatan partisipatif-praktik, kami melibatkan kelompok ternak KUBE Barokah di Desa Kondangjajar (11 anggota; 70 ekor domba), melakukan *pre-test* dan *post-test*, menyusun flyer, dan memperkenalkan kalender reproduksi untuk pencatatan (estrus, perkawinan, perkiraan beranak, penyapihan). Pelatihan di kandang mencakup deteksi estrus dan penentuan waktu kawin (kawin alam dan kehadiran pejantan), rasio jantan:betina yang direkomendasikan pada sistem koloni, nutrisi induk bunting dan induk kering (dengan penekanan kalsium menjelang partus dan transisi ransum bertahap), serta perawatan neonatal (pemberian kolostrum ≤ 2 jam, higienitas tali pusat, penghangatan, identifikasi, penimbangan). Pemantauan lanjutan mendokumentasikan peningkatan pengetahuan, penggunaan kalender yang konsisten, dan adopsi awal perilaku kunci, termasuk pemberian kolostrum tepat waktu, penerapan masa kering 1,5–2 bulan, dan penentuan waktu kawin yang lebih akurat dalam jendela estrus 24–48 jam. Intervensi ini terbukti layak dan dapat diterima oleh peternak kecil dengan keterbatasan sumber daya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan tingkat kebuntingan/kelahiran, penurunan kehilangan neonatal, bobot sapih yang lebih baik, dan akses rumah tangga yang lebih kuat terhadap pangan hewani. Berdasarkan hasil evaluasi *pre-* dan *post-test*, para peserta sangat antusias dan berdampak bagi mereka yang ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan akan manajemen reproduksi, induk bunting dan cempem baru lahir. Pendampingan berkelanjutan dan pencatatan sistematis diperlukan untuk aspek teknis-ekonomis serta menskalakan praktik melalui gerakan kelompok

Kata Kunci: domba, manajemen reproduksi, nutrisi induk bunting dan melahirkan, perawatan cempem, penanganan stunting



Pendahuluan

Usaha peternakan dan perikanan yang dikelola secara baik berpotensi menjadi sumber pangan hewani yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga. Namun, peternak lokal masih sering mengalami kendala terutama pada aspek kualitas dan kontinuitas produksi, yang sangat ditentukan oleh keberhasilan manajemen *breeding*, mulai dari efisiensi siklus reproduksi, keberhasilan perkawinan, penanganan induk bunting dan menyusui, hingga tatalaksana anak yang baru lahir (Nurpika *et al.*, 2021; Clarke *et al.*, 2009; Kintzel, 2023).

Peternak milenial sebagai kelompok peternak muda memiliki potensi strategis untuk mendorong inovasi dan modernisasi usaha peternakan dan perikanan. Di Desa Kondangjajar, Kec. Cijulang, Kab. Pangandaran, telah terbentuk kelompok peternak milenial, namun pengetahuan dan keterampilan mereka dalam manajemen reproduksi ternak masih terbatas. Kelemahan dalam memahami siklus birahi, penentuan waktu dan kondisi kawin yang tepat berdampak pada rendahnya peluang konsepsi (Clarke *et al.*, 2009). Selain itu, pemilihan pejantan dan induk unggul, serta pengaturan rasio jantan–betina pada kawin koloni (acuan 1:12) juga kerap belum baku di lapangan (Nugroho *et al.*, 2023; Hudori *et al.*, 2022).

Selain aspek *breeding*, aspek pemenuhan nutrisi induk bunting dan menyusui, serta tata laksana perawatan anak (*neonatal care*) belum seragam yang berimplikasi pada rendahnya angka kebuntingan, tingginya kematian pedet/domba muda, dan rendahnya produktivitas herd secara keseluruhan (Astuti, 2022 Kintzel, 2023). Pada akhirnya, hal ini berdampak pada keterbatasan suplai protein hewani dan pendapatan rumah tangga peternak, yang berkontribusi terhadap masih adanya anak berisiko stunting di desa tersebut.

Secara teknis, manajemen siklus reproduksi menuntut pengetahuan tentang dinamika estrus, evaluasi *body condition score* (BCS), serta penentuan waktu kawin (*natural service* maupun inseminasi buatan) yang selaras dengan puncak kesuburan (Clarke *et al.*, 2009). Kondisi kandang, kenyamanan termal, higienitas, serta rasio jantan–betina yang tepat turut menentukan keberhasilan perkawinan dan angka konsepsi. Pengendalian penyakit reproduksi dan penerapan biosekuriti sederhana juga penting untuk mencegah gangguan

kebuntingan dan kegagalan beranak. Pada fase kelahiran hingga pasca kelahiran, perawatan anak baru lahir, pemberian kolostrum tepat waktu dan cukup, perawatan tali pusat, penghangatan, identifikasi dan penimbangan menjadi determinan utama kelangsungan hidup dan pertumbuhan awal (Kintzel, 2023; Astuti, 2019).

Komponen lain yang tak terpisahkan adalah nutrisi induk bunting dan menyusui. Kebutuhan energi, protein, mineral, dan vitamin meningkat terutama pada akhir kebuntingan, mempengaruhi kualitas kolostrum, bobot lahir, dan performa laktasi (Kintzel, 2023). Ketidakseimbangan ransum dapat memicu gangguan metabolik (misal toksemia kebuntingan), menurunkan kualitas anak, dan memperpanjang interval beranak. Optimalisasi pakan lokal, strategi flushing pra-kawin, serta ketersediaan air bersih merupakan intervensi praktis yang dapat segera diterapkan (Bayoumi *et al.*, 2021; Kintzel, 2023). Pencatatan reproduksi dan produksi yang sistematis (tanggal berahi–kawin–beranak–sapih, bobot badan, mortalitas) menjadi dasar evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan berbasis bukti (Rahmawati *et al.*, 2025).

Memandang kompleksitas persoalan tersebut, program peningkatan kapasitas bagi peternak milenial di Desa Kondangjajar dirancang untuk menutup kesenjangan pengetahuan dan praktik di lapangan, dengan fokus pada aspek *breeding* yang berdampak langsung pada produktivitas dan kontinuitas pasokan protein hewani. Pendekatan yang digunakan menekankan pelatihan berbasis praktik, pendampingan teknis, penguatan pencatatan usaha, serta integrasi biosekuriti dan keselamatan kerja dalam konteks risiko bencana setempat. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas serta mengangkat kinerja reproduksi dan produksi, tetapi juga memperbaiki kesejahteraan keluarga peternak, menstabilkan ketersediaan pangan hewani, dan pada akhirnya berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan di wilayah tersebut.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan kepada kelompok peternak domba KUBE Barokah, Kondangjajar, Cijulang, Pangandaran. Peternakan ini milik kelompok dengan total domba berkisar 70 ekor. Peternakan ini berfokus pada kegiatan pembibitan, sehingga terdapat beragam jenis domba baik itu jantan, betina, betina bunting dan anakan.

Rangkaian kegiatan PPM meliputi penjajagan awal, persiapan kegiatan, dan pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025.

Kegiatan diawali dengan proses penjajagan pada bulan Juli 2025 untuk berdiskusi dan mengetahui permasalahan utama pada kelompok peternak. Kemudian penentuan tema penyuluhan yaitu mengenai reproduksi pada domba, manajemen induk bunting dan cempem baru lahir.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun tahapan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

Persiapan Kegiatan

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus KUBE Barokah dan perangkat desa untuk menentukan waktu, tempat, serta menyiapkan perlengkapan kegiatan seperti alat tulis, flyer materi, kalender reproduksi domba, dan papan tulis. Pada hari pelaksanaan, peserta melakukan registrasi dan pengisian daftar hadir.

Pembukaan dan Diskusi Awal

Kegiatan diawali dengan diskusi sederhana yang dibuka oleh Sekretaris KUBE Barokah sebagai bentuk sambutan dan pengantar kegiatan. Diskusi ini bertujuan menggali pengetahuan awal dan pengalaman peserta terkait permasalahan reproduksi pada domba.

Pelaksanaan Pre-Test

Sebelum sesi pematerian, peserta diminta mengisi *pre test* untuk mengukur pengetahuan dasar mereka terkait topik yang akan dibahas.

Penyampaian Materi

Materi disampaikan oleh Ibu Asri Wulansari dengan topik “Reproduksi pada Domba Betina”, yang mencakup tahapan siklus reproduksi, tanda-tanda birahi, manajemen perkawinan, dan perawatan induk bunting. Selama penyampaian materi, peserta juga mendapatkan flyer (Gambar 1) yang berisi ringkasan informasi penting agar mudah dipahami dan dibawa pulang.



Gambar 1. Flyer reproduksi pada domba sebagai materi pendampingan untuk kelompok ternak

Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi interaktif antara peserta dan narasumber. Pada sesi ini, peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan permasalahan yang dihadapi di lapangan untuk didiskusikan bersama.

Pelaksanaan Post Test

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, peserta diminta mengisi *post-test* setelah materi selesai disampaikan. Hasil *pre* dan *post-test* digunakan untuk melihat efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Penyerahan Media Pendukung

Sebagai bentuk dukungan terhadap keberlanjutan praktik di lapangan, tim PPM menyerahkan kalender reproduksi domba dan papan tulis kepada KUBE Barokah (Gambar 2). Alat ini diharapkan membantu kelompok dalam mencatat siklus reproduksi dan perkembangan domba di masing-masing peternakan.



Gambar 2. Kalender reproduksi domba

Penutupan dan Dokumentasi

Kegiatan ditutup dengan sesi dokumentasi bersama peserta dan tim pelaksana sebagai arsip kegiatan pengabdian masyarakat (Gambar 3 dan 4).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada bulan Juli 2025 dimulai dengan proses penjajagan melalui diskusi antara tim PPM dan kelompok peternak untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi. Berdasarkan hasil penjajagan tersebut, diperoleh permasalahan yakni banyak kegagalan bunting, induk yang mengalami hipoklasemia setelah melahirkan serta cempe yang mati. Oleh karena itu, kemudian ditetapkan tema penyuluhan yang difokuskan pada aspek reproduksi domba, meliputi manajemen induk bunting serta penanganan cempe baru lahir. Setelah itu, dilakukan tahapan persiapan. Tim menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan, antara lain alat tulis, flyer materi penyuluhan, kalender reproduksi domba, serta papan tulis sebagai media bantu penyampaian informasi selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan sosialisasi diawali dengan *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan materi dan diskusi langsung oleh Ibu Asri Wulansari, [S.Pt.](#), [M.Sc](#) mengenai materi reproduksi pada domba (gambar 3). Dalam sesi pemaparan, anggota kelompok juga mendapatkan masing-masing 1 kalender reproduksi (Gambar 2) dan papan tulis mini untuk disimpan di kandang dengan tujuan mempermudah pencatatan perkawinan. Kegiatan sosialisasi pun dilanjutkan dengan demonstrasi penggunaan kalender

reproduksi dan penjabaran istilah-istilah yang tertera dalam kalender. Kemudian sesi berlanjut pada diskusi langsung yang berlangsung baik dengan antusiasme tinggi dari para peternak. Setelah itu, sesi penutup dengan pengisian post-test dan foto bersama (gambar 4).

Tabel 1. Data Anggota Kelompok Ternak KUBE Barokah

Anggota Kelompok	Umur (tahun)	Lama Beternak (tahun)	Jumlah Ternak (ekor)
1	47	3	20
2	39	2	4
3	20	-	-
4	43	-	-
5	30	7	35
6	25	2	41
7	43	03.05	-
8	62	-	-
9	20	2	8
10	40	-	-
11	61	-	-

-) menunjukkan anggota kelompok bekerja sebagai buruh ternak (tidak memiliki ternak sendiri)

Tabel 1 menunjukkan identitas anggota kelompok peternak. Sebanyak 11 orang anggota kelompok yang hadir sebagian besar tergolong ke dalam peternak milenial (usia 29-44 tahun) dengan rata-rata umur 34 tahun, dengan 2 orang anggota berumur 60 tahun. Kelompok peternak ini sebagian besar bekerja atau menjadi anggota kemitraan sehingga dalam tabel banyak ditemukan anggota yang tidak memiliki ternak dan tidak mengisi kolom lama beternak. Namun, mereka hadir merupakan anggota kelompok dan bertanggung jawab secara langsung pada domba yang dipeliharanya secara kemitraan.



Gambar 3. Pemaparan materi dan demonstrasi penggunaan kalender reproduksi

Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* mengenai pengetahuan peternak terhadap reproduksi domba pada Tabel 2, hanya 10-20% anggota peternak yang mengetahui kapan umur kawin domba, waktu yang dibutuhkan untuk kawin koloni, pencatatan reproduksi, dan nutrisi yang baik untuk mendorong reproduksi domba. Sedangkan tanda-tanda birahi dan rasio jantan betina sudah hampir 70-80% diketahui para peternak. Setelah dilakukan pematerian dan sesi tanya jawab, hasil *post-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hampir 100% pada seluruh komponen mengenai reproduksi domba.

Tabel 2. Persentase pengetahuan kelompok peternak terhadap reproduksi pada domba

No	Pertanyaan	Pre-Test	Post-Test
1	Pengetahuan mengenai kapan umur kawin domba	20%	91%
2	Pengetahuan ciri-ciri birahi dan siklus birahi	82%	100%
3	Pengetahuan rasio perkawinan alam antara jantan dan betina	73%	100%
4	Pengetahuan mengenai berapa lama domba perlu di koloni untuk keberhasilan bunting	20%	95%
5	Pentingnya pencatatan melalui kalender reproduksi	10%	100%
6	Pengetahuan nutrisi yang baik untuk reproduksi domba	10%	95%

Peningkatan kapasitas peternak mengenai hal ini menjadi penting karena peternak domba perlu mengetahui umur tepat untuk kawin pertama dan ciri-ciri birahi induk. Tanpa itu, usaha pembibitan menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Keterlambatan mengawinkan induk karena birahi tidak terdeteksi menyebabkan kerugian satu siklus estrus (± 20 hari), meliputi waktu, tenaga, biaya pakan, dan hilangnya peluang mendapatkan anak domba. Jika siklus terlewat dua kali atau lebih, kerugian semakin besar. Karena itu, efisiensi reproduksi domba sangat ditentukan oleh pengetahuan dan manajemen peternak (Sitepu *et al.*, 2023).

Oleh karena itu, peranan kalender reproduksi di samping pencatatan menjadi penting karena membantu peternak untuk menentukan waktu kawin berdasarkan siklus estrus per 21 hari jika terjadi kegagalan bunting. *Recording* ternak sangat

membantu manajemen reproduksi dalam usaha pembibitan. Melalui pencatatan ini, peternak mendapatkan informasi penting tentang kejadian reproduksi untuk dasar pengambilan keputusan yang objektif dan tepat. *Recording* berisi data tiap individu maupun seluruh ternak, dan idealnya dibuat sederhana, lengkap, teliti, serta mudah dipahami (Rokana *et al.*, 2024).

Selain itu, deteksi estrus juga dibahas karena sering kali peternak tidak sadar mengenai tanda-tanda birahi dan terkadang domba tidak menunjukkan secara jelas tanda birahi. Beberapa tanda birahi pun dijelaskan seperti yang dipaparkan oleh Suherman & Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa tanda birahi pada domba betina antara lain gelisah, penurunan nafsu makan dan minum, ekor sering dikibaskan, sering kencing, vulva tampak bengkak, serta mau dan diam ketika didekati pejantan.

Tabel 3. Persentase pengetahuan kelompok peternak mengenai manajemen induk bunting dan cembe baru lahir

No	Pertanyaan	Pre-Test	Post-Test
1	Pengetahuan mengenai kebutuhan nutrisi khusus induk bunting	20%	95%
2	Pengetahuan mengenai masa kosong/kering menjelang kelahiran	10%	95%
3	Persiapan kelahiran pada domba	30%	73%
4	Perawatan cembe di 2 minggu pertama	20%	82%
5	Masa persiapan induk untuk kawin lagi setelah kelahiran	0%	95%

Materi mengenai perawatan untuk induk bunting tua dan cembe juga disampaikan oleh Ibu Asri Wulansari, [S.Pt.](#), [M.Sc.](#) Berdasarkan hasil *pre-test* pada Tabel 3, peternak yang mengetahui pengetahuan tentang perawatan induk bunting dan cembe berkisar 10-30% saja. Hal ini juga yang menjadi permasalahan kelompok di mana banyak ternak yang ambruk setelah kelahiran dan banyak cembe yang terjangkit penyakit lalu mati. Oleh karena itu, dilakukan pemaparan materi dengan pemberian flyer supaya peternak dapat membuka kembali catatan mengenai perawatan untuk induk bunting tua dan cembe.

Induk bunting memiliki ritme tersendiri dalam pemberian pakannya. Martin *et al.*, (2012)

menyebutkan bahwa peternak dapat sedikit membatasi pakan induk domba pada awal kebuntingan (hari ke-21–50) tanpa menimbulkan perubahan besar pada ukuran janin atau berat plasenta pada hari ke-140, meskipun beberapa organ (seperti otot, kelenjar ambing, kelenjar tiroid, dan otak) tetap terpengaruh. Namun, karena dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak domba belum sepenuhnya diketahui, langkah yang paling aman adalah menghindari pemberian pakan yang terlalu rendah dan memastikan bahwa nutrisi induk domba cukup, terutama pada pertengahan hingga akhir kebuntingan (hari ke-50–140) untuk mendukung perkembangan janin yang optimal dan performa anak domba di masa depan. Meskipun pada domba tidak ada masa kering, 2 bulan periode sebelum kelahiran nutrisi induk domba harus tercukupi terutama mineral seperti kalsium untuk menghindari kejadian hipokalsemia pada induk (Kintzel, 2023).

Pengetahuan pada cempè juga diberikan untuk memberikan sedikit wawasan bahwa cempè perlu kolostrum dari induk (Nowak dan Poindron, 2006). Selain itu, cempè berumur 2 bulan juga sudah bisa mulai diberi pakan hijauan lunak sedikit demi sedikit untuk membantu perkembangan rumennya (Wang *et al.*, 2016).

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di kelompok peternak KUBE Barokah Desa Kondangajar telah berlangsung dengan baik. Dengan mengetahui faktor-faktor reproduksi domba dan perawatan induk dan cempè tersebut, diharapkan peternak bisa lebih memperhatikan siklus reproduksi ternak domba, mampu memprediksi kapan domba perlu dikawinkan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk keberhasilan bunting menggunakan sistem kawin koloni, nutrisi induk bunting dan perawatan cempè sehingga usaha peternakan menjadi lebih efektif dan berkembang. Tindak lanjut dari kegiatan ppm ini adalah melakukan monitoring dan pendampingan secara berkala kepada ketua kelompok mengenai perkembangan sistem perkawinan dan produksi.



Gambar 4. Pembagian kalender reproduksi dan papan tulis mini disertai penutupan acara PPM

Simpulan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas peternak dalam manajemen reproduksi domba melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Penerapan pelatihan di kandang, penggunaan kalender reproduksi, serta pendampingan teknis telah mendorong peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku positif pada peternak, seperti ketepatan waktu pemberian kolostrum, penerapan masa kering, dan penentuan waktu kawin yang lebih akurat. Hasil awal menunjukkan intervensi ini layak diterapkan pada skala peternak kecil, dengan potensi nyata untuk meningkatkan produktivitas ternak, menurunkan kehilangan neonatal, serta memperkuat akses rumah tangga terhadap sumber pangan hewani. Keberlanjutan program melalui pencatatan sistematis dan pendampingan lanjutan menjadi kunci untuk memastikan dampak teknis dan ekonomis yang berkelanjutan serta replikasi praktik di tingkat kelompok ternak lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Hilirisasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRHPM) Universitas Padjadjaran atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada peternak KUBE Barokah atas partisipasi dan kerja sama selama kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Astuti, D. A., Maharani, N. E., Diapari, D., Khotijah, L., & Komalasari, K. (2022). Profil hematologi induk domba dengan pemberian pakan flushing berbeda. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 20(2), 44-50. <https://doi.org/10.29244/jintp.20.2.44-50>
- Bayoumi, Y. H., Behairy, A., Abdallah, A. A., & Attia, N. E. (2021). Peri-parturient hypocalcemia in goats: Clinical, hematobiochemical profiles and ultrasonographic measurements of postpartum uterine involution. *Veterinary world*, 14(3), 558. Doi: www.doi.org/10.14202/vetworld.2021.558-568
- Clarke, I. J., Smith, J. T., Caraty, A., Goodman, R. L., & Lehman, M. N. (2009). Kisspeptin and seasonality in sheep. *Peptides*, 30(1), 154-163.
- Hudori, H. A., Pratama, F. E. A., Andini, P., CNAWP, R. P., & Chairina, R. L. (2022, November). Produktivitas peternakan domba menggunakan sistem kawin alam di cv gumukmas multi farm kabupaten jemmer. In *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series* (Vol. 3, pp. 42-46).
- Kintzel, U. (2023). Hypocalcemia versus pregnancy toxemia in sheep. Cornercals, College of Agricultural and Life Sciences. Diakses pada: <https://smallfarms.cornell.edu/2023/07/hypocalcemia-versus-pregnancy-toxemia-in-sheep/> (10 Agustus 2025)
- Nowak, R., & Poindron, P. (2006). From birth to colostrum: early steps leading to lamb survival. *Reproduction Nutrition Development*, 46(4), 431-446. Doi: <https://doi.org/10.1051/rnd:2006023>
- Nugroho, S. A., Bastoni, B., & Perwitasari, F. D. (2023). Manajemen Pembibitan Domba Priangan di CV. SAUDAGAR FARM Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. *Kandang*, XV(2), 102 - 120. Doi: <https://doi.org/10.32534/jkd.v15i2.5563>.
- Nurpika, H., Anwar, P., Jiyanto, J., & Alatas, A. (2021). Tingkat keberhasilan program sapi induk wajib bunting (Siwab) dalam upaya peningkatan angka kelahiran di Kabupaten Kuantan Singingi. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 22(2), 137-146. DOI: 10.21776/ub.jtapro.2021.022.02.8
- Rahmawati, T. N., Maulid, M. W., Alhuur, K. R. G., & Nurmeidiansyah, A. A. (2025). Kapasitas Peternak dalam *Recording* Reproduksi pada Kelompok Swadaya Masyarakat Tanjungpura Berdikari di Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Media Kontak Tani Ternak*, 7(1), 13-25. Doi: <https://doi.org/10.24198/mktt.v7i1.64202>
- Rokana, E., Supartini, N., & Utomo, Y. B. (2024). Sinkronisasi Estrus di Usaha Pembibitan Domba Lokal Kelompok Tani Maju Milenial Kabupaten Kediri. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 124. Doi: <http://dx.doi.org/10.32503/Cendekia.v6i2.5866>
- Sitepu, S. A., Marisa, J., Rianto, A. A., & Suhut, A. (2023). Pengetahuan peternak terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi reproduksi ternak kambing di desa bulu cina. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(4), 4258-4263.
- Suherman, S., & Kurniawan, E. (2017). Manajemen pengelolaan ternak kambing di desa batu mila sebagai pendapatan tambahan petani lahan kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 7-13.
- Wang, W., Li, C., Li, F., Wang, X., Zhang, X., Liu, T., ... & Li, B. (2016). Effects of early feeding on the host rumen transcriptome and bacterial diversity in lambs. *Scientific Reports*, 6(1), 32479. Doi: <https://doi.org/10.1038/srep32479>